

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang CAR yang menjadi bahan acuan penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan oleh peneliti adalah :

1. Dendy Julius Pratama, (2013)

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang berjudul **“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”**.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* data yang digunakan adalah data data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari publikasi yang informasinya dikeluarkan oleh bank.

Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Dendy Juli-

us Pratama adalah:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Lusi Amanda Safitri, (2015)

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusi Amanda Safitri yang berjudul **“Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”**. Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat 2014.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* data yang digunakan adalah data data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari publikasi yang informasinya dikeluarkan oleh bank.

Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Lusi Amanda Safitri adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat pada tabel lampiran 2.

3. Yusuf Nur Isnain, (2015)

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf Nur Isnain yang berjudul “**Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa**”.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat 2014.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* data yang digunakan adalah data data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari publikasi yang informasinya dikeluarkan oleh bank.

Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Yusuf Nur Isnain adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terha-

dap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah APB, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,70 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat pada tabel lampiran 2.

4. Zum L. Maldi, (2012)

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zum L. Maldi yang berjudul “**Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Go Public**”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan Skor *Self Assesment* GCG secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank *Go Public*.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* data yang digunakan adalah data data sekunder dan metode pengumpulan data

menggunakan metode dokumentasi dari publikasi yang informasinya dikeluarkan oleh bank.

Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Zum. L. Maldi adalah :

1. LDR, IPR, NPL,IRR, FBIR, BOPO, dan Skor *Self Assesment Good Corporate Governance* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.
8. Skor *Self Assesment Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank-bank *Go Public*.

Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan ter-

sebut dapat dilihat pada tabel lampiran 2.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

a. Pengertian Modal Bank

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dikantor pusat di Indonesia dan kantor cabang asing yang beroperasi di Indonesia.

Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

b. Macam-macam modal

1. Modal Inti

Modal dalam kelompok ini terdiri dari instrumen yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. (Ferry N. Idroes, 2008 : 67).

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara aktif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib bagi anggotanya.

- Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan anggaran dasar masing-masing.

- Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham dan rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal intinya adalah sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dari tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (Lukman Dendawijaya, 2009 : 38).

2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.

3. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal. Menurut *Bank for International Settlements* (BIS), modal dikuasai disebut *capital instrument*.

3 Perhitungan Modal Minimum Bank

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum (Lukman Dendawijaya, 2009 : 41) :

1. ATMR aktiva dihitung dengan caramengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal re-

kening administratif yang bersangkutan dengan bobot masing-masing rekening tersebut.

3. Total ATMR = ATMR Aktiva neraca + ATMR Aktiva administratif
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti+modal pelengkap) dan total ATMR (ATMR Kredit + ATMR Operasional + ATMR Pasar). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \dots\dots\dots 1$$

5. Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%).

c. Fungsi Modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Masyhud Ali,2006:284) :

1. Untuk melindungi dana-dana masyarakat yang ditempatkan pada bank
2. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak diluar bank
3. Untuk memenuhi ketentuan modal minimum bank yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter (Bank Indonesia)
4. Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank serta untuk menunjang kegiatan operasi bank

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 Per-

aturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko Pasar
- c. Risiko Likuiditas
- d. Risiko Operasional
- e. Risiko Hukum
- f. Risiko Strategik
- g. Risiko Kepatuhan
- h. Risiko reputasi

Berikut adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai profil risiko (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011) :

1. Risiko Likuiditas, yaitu risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio-rasio yang dapat digunakan dalam mengukur risiko likuiditas (Veithzal,R.,Sofyan,B., Sarwono,S.,Arfiandy,P.V,2013 : 483) :

- a. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga ya-

ng dihimpun bank untuk segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots 2$$

Keterangan :

1. Alat Likuid dan pasiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva (Kas, Giro BI, SBI, Giro pada bank lain, antara bank aktiva : giro, deposit on call, call money)
2. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain.

b. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk Giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 3$$

Keterangan :

1. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aktiva pos Giro pada Bank Indonesia
2. Jumlah dana/simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat depo-

sito.

c. LDR

Rasio ini adalah rasio perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin besar rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar, LDR dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 4$$

Keterangan :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada bank lain).
2. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).

d. *Loan to Assets Ratio*

LAR adalah rasio perbandingan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR dapat dirumuskan dengan :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots 5$$

e. *Rasio Net Call Money to Current Assets (NCM to CA)*

NCM to CA adalah rasio perbandingan kewajiban bersih *call money* dan aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kewajiban Bersih Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots 6$$

Keterangan :

Call Money pada sisi Pasiva - Call Money pada sisi aktiva dibagi dengan pos giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito.

f. IPR

IPR adalah rasio perbandingan dana pihak ketiga dan total surat berharga sebagai sumber likuiditas. IPR dapat dirumuskan dengan :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots 7$$

Keterangan :

1. Surat berharga : Surat berharga yang dimiliki + Reverse Repo + Tagihan Akseptasi
2. Total Dana pihak ketiga : Giro + Tabungan + Simpanan Berjangka yang dimiliki bank

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit, yaitu risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit :

a. NPL

NPL adalah rasio perbandingan kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan, NPL dapat dirumuskan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots 8$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit bermasalah : Kolektibilitas Kurang Lancar + Diragukan + Macet pada laporan kualitas aktiva bank.
2. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada bank lain).

b. Aktiva Produktif Bermasalah

APB adalah rasio perbandingan aktiva produktif bermasalah dan total aktiva produktif. APB dapat dirumuskan dengan :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 9$$

Keterangan :

1. Aktiva produktif bermasalah : Kolektibilitas Kurang Lancar + Diragukan + Macet pada laporan kualitas aktiva bank.
2. Total Aktiva Produktif : Kredit yang disalurkan + Penempatan di Bank Lain + Surat-surat berharga

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio NPL

3. Risiko Pasar, yaitu risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar. Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar :

a. IRR

IRR adalah rasio perbandingan aset dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar, IRR dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots 10$$

Keterangan :

1. *Interest Rate Sensitive to Assets (IRSA)* : Surat - surat berharga + *Reverse repo* + Kredit yang diberikan + Penyertaan.
2. *Interest Rate Sensitivity to Liabilities (IRSL)* : Giro + Tabungan + Simpanan berjangka.

b. PDN

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk mengelola aset valas dan kewajiban valas yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valas, posisi devisa netto dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan publikasi pada *website* Otoritas Jasa Keuangan. PDN dapat dirumuskan dengan :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{AV} - \text{PV}) + \text{selisih valas bersih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots 11$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio IRR dan PDN

4. Risiko Operasional, yaitu risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (Veithzal,R.,Sofyan,B.,Sarwono,S.,Arfiandy,P.V,2013:579). Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio-rasio yang dapat digunakan dalam mengukur risiko operasional :

a. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 12$$

Keterangan :

1. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos beban bunga.
2. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pendapatan bunga.

b. FBIR

FBIR adalah rasio perbandingan pendapatan operasional diluar bunga dan pendapatan operasional. FBIR dapat dirumuskan dengan :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 13$$

c. *Net Interest Margin*

NIM adalah rasio perbandingan pendapatan bunga bersih dan total aktiva produktif, NIM dapat dirumuskan dengan :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 14$$

Keterangan :

1. Pendapatan Bersih : pendapatan setelah dikurangi dengan bunga dan pajak perusahaan.
2. Aktiva Produktif : Kredit yang disalurkan + Penempatan di Bank Lain + Surat-surat berharga.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR

2.2.3 Pengertian dan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) sesuai dengan surat keputusan No. Kep-117/M-MBU/2002 Tanggal 21 Juli 2002, *Good Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

a. Transparansi (*transparency*)

Berkaitan dengan masalah transparansi, Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan penerapan GCG di sektor perbankan, memperjelas manfaat dan risiko yang melekat pada produk keuangan, meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan nasabah.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan organ bank sehingga pengelolaannya berjalan dengan efektif. Akuntabilitas menekankan pada pentingnya penciptaan pengawan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

c. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini mewujudkan dengan kesadaran bahwa tanggungjawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya

tanggungjawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi professional dan menunjang etika dan memelihara bisnis yang kuat.

d. Independensi (*Independency*)

Independensi adalah pengelolaan bank secara professional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip keadilan merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku *insider*.

Tujuan penerapan *good corporate governance* dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007:89).

Berdasarkan SEBI No. 15/15/DPNP/2013 bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian GCG, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern

7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem
9. Pengendalian intern
10. Laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. Rencana strategis Bank

2.2.4 Predikat *Self Assesment Good Corporate Governance*

Self Assesment Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap pelaksanaan GCG dengan satuan pengukuran adalah nilai absolut yang sudah ditentukan yang disebut sebagai nilai komposit.

Tabel 2.3 memperlihatkan tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *self assesment* oleh bank dan dapat digunakan sebagai satuan pengukuran melalui persentase bobot pada masing-masing bobot faktor yang dinilai. Semakin kecil nilai komposit *self assesment* GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan, namun untuk menyeimbangkan nilai persentase GCG dengan variabel lain digunakan nilai resiprokal. Nilai resiprokal diperoleh dengan cara membagi nilai komposit dengan nilai satu. Sehingga apabila nilai resiprokal meningkat maka manajemen tata kelola bank semakin baik pula. Pada tabel 2.3 adalah penilaian tingkat GCG dengan nilai komposit.

Tabel 2.1
PENILAIAN TINGKAT GCG

Kriteria	Nilai
Nilai komposit < 1.5	Sangat baik
1.5 < Nilai komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai komposit < 3.5	Cukup baik
3.5 < Nilai komposit < 4.5	Kurang baik
Nilai komposit > 4.5	Tidak baik

2.2.5 Pengaruh Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan Skor *self Assesment* GCG

a. Pengaruh LDR Terhadap CAR

Pada penelitian ini, LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Kenaikan LDR, yang berarti persentase kenaikan kredit lebih besar daripada persentase kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) menyebabkan pendapatan bunga kredit mengalami peningkatan. Kenaikan pendapatan bunga kredit menyebabkan laba naik. Naiknya laba, berakibat pada kenaikan modal sehingga CAR juga naik.

Pengaruh positif LDR terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) dan Zum L. Maldi (2012).

b. Pengaruh IPR terhadap CAR

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Kenaikan IPR berarti persentase kenaikan jumlah surat-surat berharga lebih besar dari persentase kenaikan DPK, mengakibatkan naiknya pendapatan bunga atas surat-surat berharga tersebut. Kenaikan pendapatan surat berharga dapat meningkatkan laba bank, sehingga modal bank juga naik dan CAR juga mengalami kenaikan.

Pengaruh positif IPR terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013), Yusuf Nur Isnain (2015), dan Zum L. Maldi (2012).

c. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR adalah positif. Naiknya NPL berarti persentase kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah kredit, hal tersebut dapat mengakibatkan pendapatan bunga kredit turun.

Akan tetapi penurunan pendapatan bunga kredit belum tentu menyebabkan penurunan operasional bank. Karena pendapatan operasional bank tidak hanya berasal dari pendapatan bunga kredit, akan tetapi juga berasal dari pendapatan aktiva produktif lainnya.

Pengaruh negatif NPL terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013), Lusi Amanda S (2015), Yusuf Nir Isnanin (2015) dan Zum L. Maldi (2012).

d. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini sesuai dengan teori. Jika persentase IRSA lebih kecil dari persentase IRSL dan bunga mengalami penurunan maka turunnya pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya. Hal tersebut akan menyebabkan naiknya laba, yang berarti akan meningkatkan modal, dan CAR akan naik.

Jika persentase IRSA lebih besar dari persentase IRSL dan suku bunga mengalami penurunan, maka turunnya pendapatan bunga lebih besar dari biaya. Hal tersebut akan menyebabkan turunnya laba, yang berarti menurunkan modal, dan CAR juga akan turun.

Pengaruh positif atau negatif IRR terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013), Lusi Amanda S (2015), Yusuf Nir Isnanin (2015) dan Zum L. Maldi (2012).

e. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN dapat berpengaruh negatif atau juga positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi jika persentase aktiva valas lebih kecil dari persentase pasiva valas, dan

nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas lebih kecil dari penurunan biaya valas, sehingga laba naik dan modal juga mengalami kenaikan sehingga CAR juga naik.

Begitupula sebaliknya, jika aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba turun dan modal juga akan mengalami penurunan sehingga CAR juga turun.

Pengaruh negatif PDN terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013). Sedangkan hasil penelitian lainnya tidak menggunakan variabel PDN.

f. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini sesuai dengan teori. Persentase penurunan beban operasional yang lebih besar dari persentase penurunan pendapatan operasional menyebabkan kenaikan laba, yang selanjutnya akan meningkatkan modal dan CAR juga naik.

Pengaruh negatif BOPO terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013), Lusi Amanda S (2015), Yusuf Nur Isnain (2015) dan Zum L. Maidi (2012).

g. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya persentase FBIR berarti pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat.

Pengaruh positif FBIR terhadap CAR sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013).

h. Pengaruh Predikat *Self Assesment Good Corporate Governance* terhadap CAR

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan. Pengaruh Skor *Self Assesment Good Corporate Governance* terhadap CAR adalah positif atau searah karena semakin tinggi nilai resiprokal *Self Assesment Good Corporate Governance* pada bank maka predikat GCG semakin baik, yang disebabkan kinerja bank yang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank yang diukur dengan rasio solvabilitas yaitu CAR (Adrian Sutedi, 2014 : 6).

2.2.6 Pengaruh Risiko Usaha dan Skor *Self Assesment Good Corporate Governance* terhadap CAR

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR. Bila menggunakan LDR, maka pengaruh antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah (negatif) karena bila LDR meningkat, dimana KYD lebih besar daripada kenaikan DPK, maka tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera menjadi tinggi dan menunjukkan risiko likuiditasnya semakin rendah. Bila LDR meningkat maka pendapatan bank juga meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR akhirnya juga akan meningkat.

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah searah (positif) karena semakin tinggi LDR maka kenaikan KYD lebih besar daripada kenaikan DPK, sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima meingkat, laba yang diperoleh bank meningkat, dan CAR juga mengalami peningkatan.

Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Apabila menggunakan IPR untuk mengukur risiko likuiditas, maka pengaruh antara risiko likuiditas dengan IPR adalah negatif karena semakin tinggi IPR maka persentase kenaikan surat berharga lebih besar daripada persentase kenaikan DPK maka akan berpengaruh pada pendapatan bank yang meningkat sehingga meningkatkan laba dan modal bank yang mengakibatkan CAR meningkat.

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan persentase investasi surat berharga lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

Salah satu risiko yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

Pengaruh NPL dengan risiko kredit adalah negatif, bila persentase kenaikan kredit bermasalah lebih tinggi daripada persentase kenaikan KYD, maka risiko kredit yang dihadapi bank akan meningkat.

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif, karena bila NPL meningkat maka pendapatan bank menurun dan akan berpengaruh pada laba, dan modal dan CAR juga menurun.

Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Karena jika NPL meningkat, persentase kenaikan kredit bermasalah lebih besar dari persentase kenaikan total kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun, yang berarti risiko kredit juga akan meningkat.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN. Pengaruh IRR dengan risiko pasar dapat berupa positif atau negatif. Hal ini dikarenakan apabila persentase IRR lebih dari 100 persen ($IRSA > IRSL$), dan jika suku bunga cenderung mengalami peningkatan, dimana pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, maka pendapatan yang didapat oleh bank akan meningkat, laba meningkat dan modal pun juga akan meningkat sehingga menunjukkan risiko pasar yang dihadapi oleh bank menurun. Tetapi bila suku bunga cenderung mengalami penurunan, pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga.

Pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa positif atau negatif, hal ini terjadi apabila IRR meningkat dan suku bunga cenderung naik artinya terjadi

peningkatan persentase pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga. Sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun juga seharusnya meningkat. Jadi, pengaruh risiko pasar terhadap CAR searah (positif). Sebaliknya, apabila IRR meningkat namun suku bunga cenderung menurun, maka terjadi peningkatan persentase pendapatan bunga lebih kecil daripada biaya bunga. Sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR pun juga seharusnya menurun. Jadi, pengaruh risiko pasar terhadap CAR berlawanan arah (negatif).

Sedangkan apabila menggunakan PDN untuk mengukur risiko pasar, pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN naik maka persentase kenaikan aktiva valas lebih besar dari persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif.

Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung menurun maka persentase penurunan pendapatan valas lebih besar dari persentase penurunan pasiva valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi baik meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat, maka persentase kenaikan aktiva valas lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas.

Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari kenaikan pasiva valas, sehingga laba bank meningkat, persentase modal bank meningkat dan persentase CAR juga

meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka penurunan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif.

Apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya aktiva valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko pasar menurun. Akibatnya laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun juga seharusnya meningkat. Sehingga pengaruh PDN terhadap CAR adalah searah (positif).

Sebaliknya apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung menurun, artinya peningkatan aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas sehingga risiko pasar meningkat. Akibatnya laba menurun, modal menurun, dan CAR juga seharusnya menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif).

4. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR. Apabila menggunakan BOPO untuk mengukur risiko operasional pengaruhnya adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat.

Disisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan pendapatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Sehingga pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun

juga akan menurun.

Apabila menggunakan FBIR untuk mengukur risiko operasional, maka pengaruh FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini disebabkan apabila persentase FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat dan risiko operasional menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya persentase FBIR berarti pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat.

Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), hal ini terjadi karena apabila modal bank meningkat maka risiko operasional menurun.

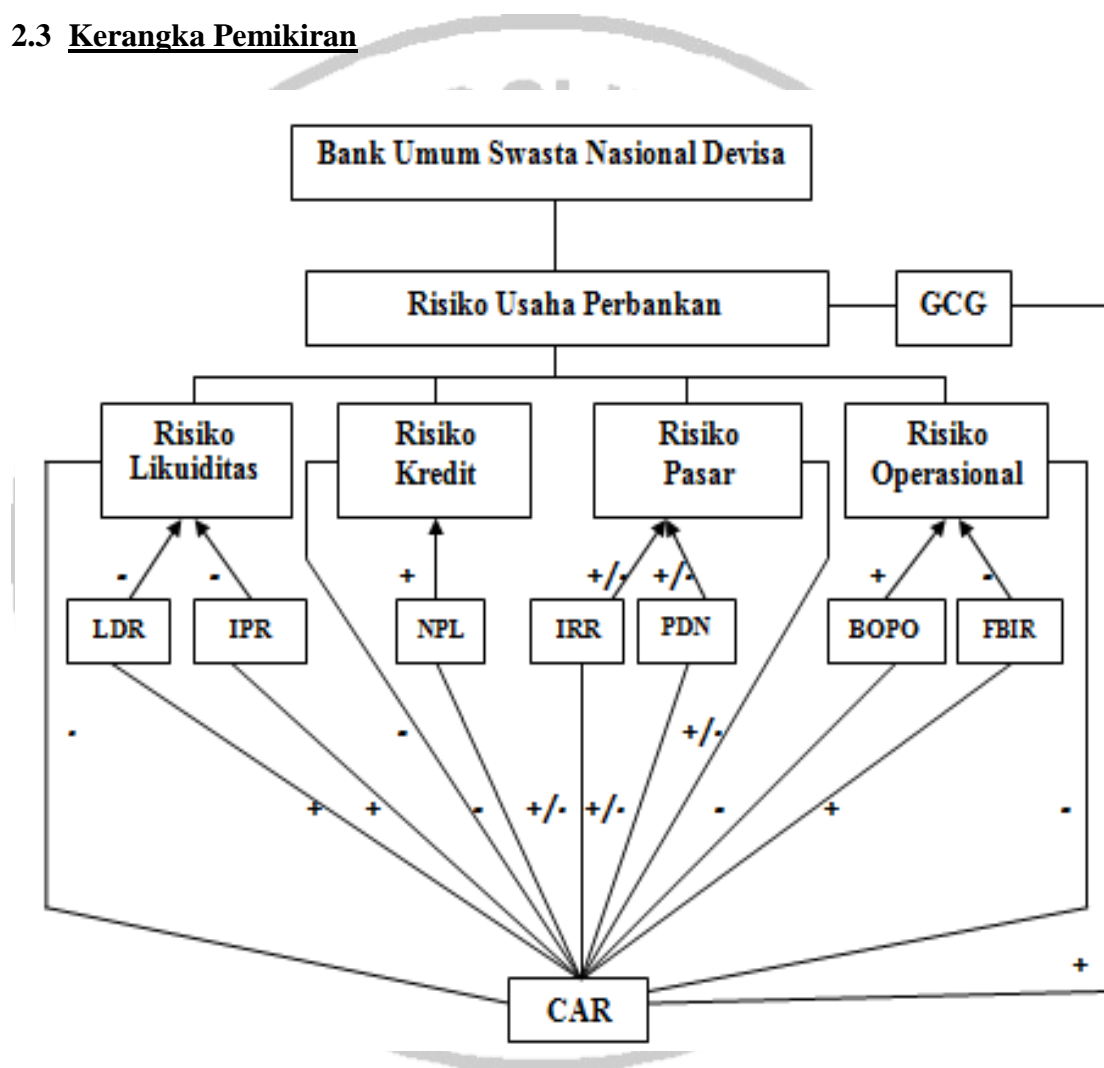
5. Pengaruh skor *self assessment* GCG terhadap CAR

Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

Pengaruh *self assessment* GCG terhadap CAR adalah searah (positif), dengan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* yang telah dipublikasikan Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa dan setelah dibuat nilai

resiprokal untuk menyeimbangkan hasil persentase GCG dengan variabel lainnya maka semakin tinggi nilai resiprokal *self assesment* GCG akan semakin baik pula manajemen tata kelola sebuah bank sehingga dapat meningkatkan keuntungan bank diukur dengan CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
PENGARUH LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, DAN SKOR *SELF ASSESMENT* GCG TERHADAP CAR

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan

pemikiran, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan Skor *Self Assesment* GCG terhadap CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
9. Skor *Self Assesment* GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa